

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MAHASISWA
BERWIRAUSAHA DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(STUDI PADA MAHASISWA DI SURABAYA)**

SKRIPSI

Oleh
AVISATUL MAKKIYAH
NIM: G04219011



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Avisatul Makkiyah, G04219011, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023



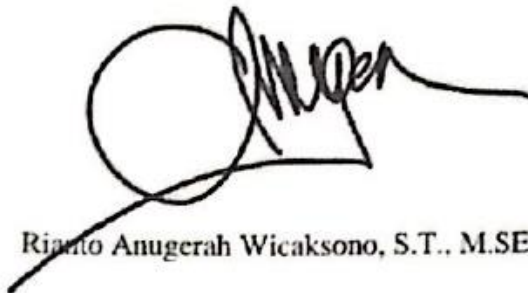
Avisatul Makkiyah
NIM. G04219011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya 6 April 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circle followed by stylized letters, likely representing the name Rianto Anugerah Wicaksono.

Rianto Anugerah Wicaksono, S.T., M.SEI.

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MAHASISWA BERWIRAUSAHA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA DI SURABAYA)

Oleh
Avisatul Makkiyah
NIM: G04219011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 16 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Nama: Rianto Anugerah Wicaksono, S.T.,
M.SEI.
NIP. 198508222019031011
(Penguji 1)
2. Nama: Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin.,
Ph.D.
NIP. 196703111992031003
(Penguji 2)
3. Nama: Dr. Sri Wigati, MEI
NIP. 197302212009122001
(Penguji 3)
4. Nama: Ahmadun Najah, M.H.I.
NIP. 197709152005011004
(Penguji 4)

Tanda Tangan:


.....

.....

.....

.....



12. Jul. 2023

Dr. Sirajul Arifin, S Ag., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Avisatul Makkiyah
NIM : G04219011
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : avisatulmakkiyah29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Faktor-Faktor Pendorong Mahasiswa Berwirausaha dalam Perspektif Islam (Studi pada Mahasiswa di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis



(Avisatul Makkiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tingkat pengangguran terdidik di Indonesia masih tergolong tinggi, dan salah satu cara untuk mengatasinya yakni dengan wirausaha, oleh karena itu para mahasiswa diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Surabaya, tidak sedikit yang telah memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausahawan. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sedang mempersiapkan diri untuk terhindar dari pengangguran terdidik. Berwirausaha juga diajarkan dalam Islam. Bahkan wirausaha telah dicontohkan langsung oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Rasulullah pun tidak henti-hentinya menganjurkan umatnya untuk mencari kesuksesan dengan berdagang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam pada mahasiswa Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, yang kemudian hasil datanya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong mahasiswa Surabaya yang utama dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor *personal*, *sociological*, dan *environmental*, yang mana ketiga faktor pendorong ini jika ditinjau berdasarkan perspektif Islam maka terdapat motivasi seperti keinginan untuk mengejar peluang sebagai fokus inti kewirausahaan, praktik etika yang dipandu oleh seperangkat norma, nilai, dan rekomendasi karena Islam menganggap kegiatan bisnis sebagai bagian "perbuatan baik", serta tindakan religius-spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ketiga faktor pendorong tersebut juga sejalan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Yang mana faktor *personal* sejalan dengan QS. At-Taubah (9): 105. Faktor *sociological* sejalan dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni tentang bermanfaat untuk orang lain. Dan faktor *environmental* sejalan dengan QS. Luqman (31): 20. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong berwirausaha yang paling banyak dialami oleh mahasiswa Surabaya yakni yang pertama faktor *personal*, kedua faktor *sociological*, dan terakhir faktor *environmental*.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak akademik agar dapat meningkatkan jiwa dan kemampuan kewirausahaan mahasiswa, serta dapat menemukan solusi yang dihadapi mahasiswa dalam dunia kewirausahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menemukan faktor-faktor lain diluar penelitian ini dan pembahasannya lebih luas lagi terhadap faktor yang mendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam.

Kata kunci: faktor pendorong, mahasiswa berwirausaha, perspektif Islam

ABSTRACT

The level of educated unemployment in Indonesia is still relatively high, and one way to overcome this is by entrepreneurship, therefore students are expected to become educated young entrepreneurs who are able to start their own businesses. As happened to Surabaya students, not a few have side jobs as entrepreneurs. This phenomenon shows that students are preparing themselves to avoid educated unemployment. Entrepreneurship is also taught in Islam. Even entrepreneurship has been exemplified directly by the king of the Prophet Muhammad SAW. The Prophet also never stopped advising his people to seek success by trading.

This study aims to determine the factors driving student entrepreneurship in an Islamic perspective on Surabaya students. This study uses a qualitative approach with primary data sources. Data collection techniques through interviews and observation, which then the results of the data were analyzed using qualitative descriptive analysis.

The results in this study indicate that the main driving factors for Surabaya students can be grouped into three, namely personal, sociological, and environmental factors. entrepreneurship, ethical practices that are guided by a set of norms, values, and recommendations because Islam considers business activities as part of "good deeds", as well as religious-spiritual acts that connect humans with God. The three driving factors are also in line with the verses of the Qur'an and Hadith. Which personal factors are in line with QS. At-Taubah (9): 105. Sociological factors are in line with the Hadith narrated by Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni about being beneficial to others. And environmental factors are in line with QS. Luqman (31): 20. From the results of the study, it shows that the driving factors for entrepreneurship most experienced by Surabaya students are the first personal factors, the second sociological factors, and finally environmental factors.

This research provides recommendations to academics in order to improve students' entrepreneurial spirit and abilities, and to be able to find solutions faced by students in the world of entrepreneurship. For future researchers, it is hoped that they can conduct further research by finding other factors outside of this research and discussing more broadly the factors that encourage student entrepreneurship in an Islamic perspective.

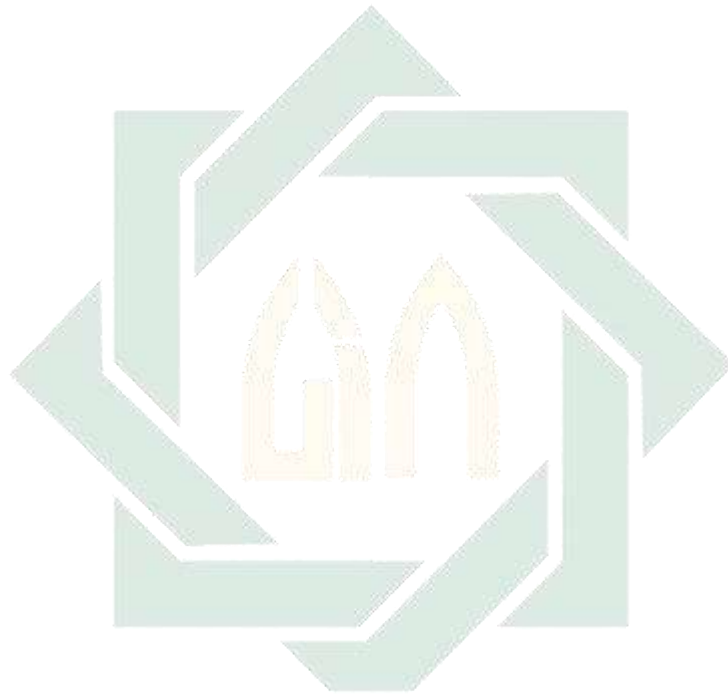
Keywords: driving factors, student entrepreneurship, Islamic perspective

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Kewirausahaan	11
2.1.2 Minat Berwirausaha	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha.....	19
2.1.4 Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	23
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Teknik dan Pengumpulan Data	43

DAFTAR TABEL

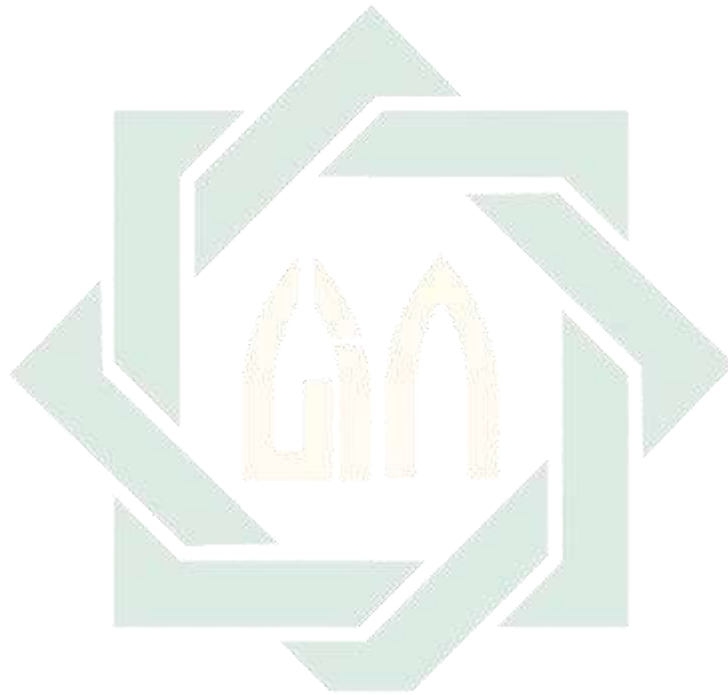
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4. 1 Gambaran Umum Identitas Subjek	50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

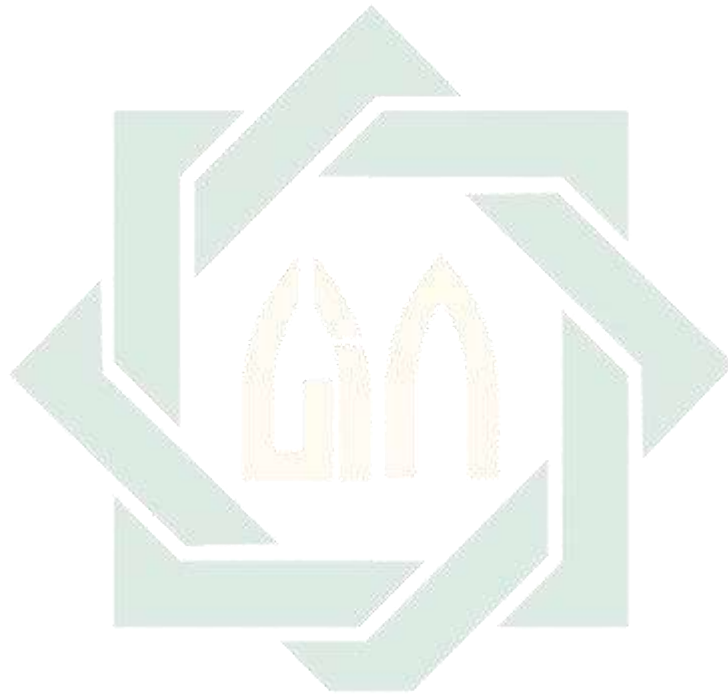
Diagram 4. 1 Jumlah Informan yang Memiliki Faktor Pendorong Tersebut..... 67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan wawancara
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh Indonesia yakni masalah pengangguran yang hingga kini kian meningkat. Meningkatnya pengangguran di Indonesia ini disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak diiringi dengan banyaknya jumlah lapangan pekerjaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut yakni dengan menjadi seorang wirausahawan yang nantinya bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Agar bisa berwirausaha haruslah menumbuhkan minat sebagai pendorong seseorang untuk mendirikan sebuah usaha. Minat tersebut bisa timbul salah satunya karena memiliki ketertarikan atau kekaguman ketika melihat kesuksesan seseorang dalam berwirausaha. Pada umumnya, banyaknya pengangguran terjadi karena banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak bisa menyerap peluang berwirausaha yang disebabkan dengan rasa malas atau enggan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Padahal jika seseorang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, secara tidak langsung ia juga bisa bermanfaat untuk orang lain. Salah satu kalangan yang belum mampu berwirausaha dan mengembangkan usahanya yakni berasal dari lulusan perguruan tinggi dan para mahasiswa (Alrasyid, 2022, p. 2). Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan suatu negara dikatakan maju apabila memiliki angka ideal

wirausahawan sebesar 5% dari total penduduknya yang bisa menjadi daya saing untuk keunggulan bangsa. Mereka juga mengatakan bahwa mengenai pengangguran terbuka di Indonesia sampai Februari 2020 jumlah angkatan kerja berjumlah 137.91 juta orang atau meningkat 1,73 juta jika dibandingkan dengan Februari 2019. Hanya sebesar 0,5% tingkat partisipasi yang dimiliki oleh angkatan kerja.

Rata-rata jumlah pengangguran yang dipaparkan oleh Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto sejak Agustus 2015 tidak pernah turun di bawah tujuh juta orang. Jelasnya, pada Agustus 2015 berjumlah 7,56 juta orang, pada Agustus 2016 berjumlah 7,03 juta orang, serta pada Agustus 2017 berjumlah 7,04 juta orang. Kamar dagang dan industry (Kadin) menjelaskan bahwa jumlah wirausahawan di negara Indonesia masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga lainnya. Indonesia saat ini hanya memiliki total wirausahawan sebesar 1,6% dari total seluruh penduduk negeri. Sesuai ungkapan Wakil Ketua Umum Bidang Kadin Perbankan dan Finansial, P Roeslani menyebutkan jika wirausaha di Malaysia sebesar 5%, Singapura sebesar 7%, dan Thailand sebesar 3% dari total penduduk secara keseluruhan. Mengenai upaya untuk mengejar ketertinggalan permasalahan ini pemerintah harusnya memberikan motivasi dan pelatihan pada rakyatnya yang dapat berupa penanaman jiwa kewirausahaan yang mana berguna untuk menaikkan jumlah lapangan kerja, mensejahterakan negara, serta mengurangi pengangguran di negeri ini.

Maka dari itu keahlian kewirausahaan sangat dibutuhkan Indonesia untuk menekan tingkat kemiskinan menjadi seminimal mungkin di negeri ini. Dalam usaha menaikkan jumlah wirausahawan, tidaklah cukup jika dengan mengandalkan investor asing saja. Selain itu juga sulit untuk mewujudkan upaya pembuatan regulasi kebijakan dalam bentuk himbuan kepada perusahaan untuk tidak memutus hubungan pekerjaan pegawai atau buruhnya dengan perusahaan. Salah satu upaya atau jalan terbaik ialah dengan mengandalkan aspek pendidikan untuk mengubah pola pikir anak bangsa yang awalnya berorientasi mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, atau biasa disebut menjadi wirausahawan yang bisa melahirkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata, dan dapat menjalankan serta mengembangkannya hingga sukses.

Berwirausaha juga diajarkan dalam Islam. Bahkan wirausaha telah dicontohkan langsung oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sebelum menjadi utusan Allah SWT, Rasulullah SAW merupakan *entrepreneur* sejati, beliau merupakan seorang *entrepreneur* yang sukses. Keteladanannya dalam berbisnis bisa menjadi contoh pendidikan kewirausahaan bagi semua umat yang berkecimpung dalam berwirausaha. Tak mengherankan jika kewirausahaan telah melekat dan erat dengan umat Islam. Islam mengangkat derajat pedagang dengan memberi mereka kehormatan sebagai pekerjaan pertama yang wajib membayar zakat. Rasulullah pun tidak henti-hentinya menganjurkan umatnya untuk mencari kesuksesan dengan berdagang. Telah

dirinya sendiri bahkan hingga orang lain dengan membuka peluang usaha bagi orang lain.

Alma (2011, p. 1) juga menerangkan bahwa suatu negara dapat dikatakan semakin maju apabila semakin banyak masyarakat yang terdidik dan memahami pentingnya dunia usaha. Kewirausahaan merupakan penunjang yang menentukan maju atau mundurnya perekonomian suatu negara. Apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk menjadi wirausahawan berarti seseorang dapat memberikan kontribusi yang besar bagi negara, yakni dengan mencetak lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, bahkan ia tidak perlu bergantung pada perusahaan atau orang lain dalam mencari pekerjaan. Zimmer (2002, p. 12) mengemukakan bahwa salah satu faktor pendorong untuk kewirausahaan di suatu negara ialah peran perguruan tinggi dalam mengajari dan melatih keahlian wirausaha kepada mahasiswanya, sehingga dapat mencetak generasi-generasi yang berjiwa kewirausahaan yang bisa melahirkan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain yang mampu bersaing baik di dalam maupun luar negeri. Kewirausahaan berhasil, ketika pendidikan kewirausahaan menjadi kewajiban bagi mahasiswa, sehingga para mahasiswa mampu mengoperasikan bisnis mereka sendiri. Selain belajar teori, mahasiswa harus diberi kesempatan untuk praktik terlibat dan berkomitmen dalam pengembangan ilmu kewirausahaan yang dipelajarinya, sehingga mahasiswa dapat mendalami karakteristik kewirausahaan dalam berinovasi, kreativitas, menghadapi resiko, kegagalan, dan sebagainya.

Duchesnau *et al.* (dalam Staw 1991) mengungkapkan bahwa wirausaha dikatakan sukses jika mereka yang berwirausaha dibesarkan oleh orang tua yang berwirausaha juga, karena pengalaman mereka di dunia bisnis begitu banyak. Pekerjaan orang tua berperan penting dalam menciptakan motivasi berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan bisa muncul dari faktor kebiasaan sejak kecil hingga dewasa. Meskipun faktor ini cukup menjadi pendorong mahasiswa dalam berwirausaha, namun itu semua tidak ada artinya jika dalam dirinya sendiri tidak memiliki motivasi, kretivitas, dan inovasi. Motivasi berwirausaha itu sendiri bisa didapatkan melalui pendidikan maupun pelatihan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengembangkan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi demi mendorong lahirnya wirausahawan muda baru yang menerapkan ilmu kewirausahaan yang diperoleh.

Mengacu pada problematika diatas, sebenarnya para perguruan tinggi di Surabaya telah membekali mahasiswanya tentang kewirausahaan, baik melalui metode akademik seperti pembelajaran di ruang kelas terdapat mata kuliah kewirausahaan maupun non akademik seperti organisasi, pelatihan, seminar, magang internal, dan sebagainya. Bahkan ada juga perguruan tinggi yang mengadakan kunjungan studi banding ke perusahaan untuk memperkokoh mahasiswanya agar lebih siap untuk mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kewirausahaannya supaya tidak bergantung pada pekerjaan yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah (Alrasyid, 2022, p. 3). Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, jumlah mahasiswa yang berwirausaha akhir-akhir ini kian meningkat, disamping itu

mereka menjalankan usahanya sesuai dengan ajaran Islam yakni mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Hal ini sesuai dengan aturan dan hukum yang telah Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya. Aturan dan hukum yang ada menjadi pedoman untuk membimbing seorang muslim berada di jalan yang benar. Aturan dan hukum ini kemudian disampaikan melalui Rasulullah ke Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits disebut sebagai sumber dan landasan agama Islam. Dari dua sumber inilah, para ulama kemudian mengembangkan hukum Islam dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam, khususnya yang berkaitan dengan lingkup muamalah.

Wirausaha dalam Islam merupakan bentuk penerapan aturan aktivitas ekonomi Islam dan perilaku transaksi manusia menggunakan prinsip-prinsip dan nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits (Ichsan, 2015: 167). Kegiatan ekonomi dalam Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Dimana setiap kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan ekonomi Islam selalu mengutamakan nilai-nilai ketuhanan serta selalu diiringi niat dan harapan mencari ridho Allah SWT.

Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk mencari pekerjaan yang layak. Namun, kondisi saat ini menunjukkan banyaknya orang yang bersaing dalam mencari pekerjaan dan ketatnya persaingan dalam seleksi pekerjaan membuat banyak orang dengan gelar sarjananya tersingkir. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dan diarahkan, serta didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, namun

juga dapat menciptakan lapangan kerja. Melihat kondisi persaingan di dunia kerja khususnya bagi para lulusan perguruan tinggi, maka dari itu banyak mahasiswa yang masih belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri dalam persaingan tersebut dengan berbagai cara yakni salah satunya dengan berwirausaha. Hal ini populer dilakukan oleh mahasiswa sekarang karena dinilai sebagai bentuk persiapan mereka dan latihan bagi mereka untuk persaingan di dunia kerja serta meminimalisir angka pengangguran setelah lulus dari perguruan tinggi.

Wirausaha merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil dari tiga persoalan yang biasa dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi. Pilihan pertama, mereka akan dihadapkan pada pilihan untuk menjadi pegawai negeri sipil atau karyawan di perusahaan-perusahaan yang telah ada, hal ini sulit karena banyaknya persaingan, baik dari lulusan perguruan tinggi lokal ataupun tenaga kerja dari luar negeri dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Pilihan kedua, tenaga kerja lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada pilihan yakni menjadi salah satu daftar pengangguran terdidik karena sulitnya persaingan di dunia kerja. Dan pilihan ketiga yakni menjadi wirausahawan, ini salah satu cara agar terhindar dari daftar pengangguran terdidik yang telah ada.

Seperti yang terlihat di Kawasan Kota Surabaya, tidak sedikit mahasiswa yang telah memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausahawan, yakni banyak ditemui mahasiswa yang berwirausaha, misalnya dalam berjualan makanan, pakaian, jilbab, kosmetik, hingga jasa sablon, yang mana

dijual melalui *online* ataupun *offline*. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berminat dan telah menjalankan kegiatan kewirausahaan guna mempersiapkan diri dengan persaingan di dunia kerja serta persiapan agar terhindar dari daftar pengangguran terdidik.

Dengan melihat latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha dengan perspektif Islam, dengan objek mahasiswa di Surabaya.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa identifikasi dan batasan masalahnya ialah sebagai berikut:

- 1) Masalah pengangguran terdidik yang kian meningkat.
- 2) Jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja.
- 3) Kurangnya motivasi terhadap mahasiswa berwirausaha.
- 4) Pembekalan kesiapan berwirausaha yang masih kurang terhadap mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat peneliti rumuskan masalahnya yaitu:

Bagaimana faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam pada mahasiswa di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam pada mahasiswa di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sarana pelatihan yang bersumber dari kenyataan di lapangan, yang mana akan sangat bermanfaat untuk diaplikasikan dengan pengetahuan yang diperoleh peneliti saat kuliah.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa keuntungan atau manfaat yang bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi mahasiswa dan seluruh masyarakat mengenai kewirausahaan mahasiswa.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi serta wawasan dalam pengembangan penelitian pada bidang kewirausahaan mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kewirausahaan

Tarmudji (2006) menjelaskan pengertian wirausaha yaitu: jika berdasar etimologinya berasal dari kata “wira” dan “usaha”, dimana “wira” yang artinya “teladan” atau “patut dicontoh”, sedangkan “usaha” yang artinya “berkemauan keras” untuk bermanfaat. Jadi wirausahawan dapat diartikan sebagai seseorang yang berkemauan keras untuk melakukan usaha bisnis agar bisa bermanfaat dan patut menjadi teladan dalam hidup. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, maka seseorang itu haruslah memiliki kemauan yang keras agar bisa mencapai tujuan dalam usaha bisnisnya (Amboningtyas, dkk., 2019).

Sesuai dengan Inpres No. 4 tahun 1995, kewirausahaan ialah semangat, sikap, perilaku serta kemampuan seseorang dalam mengurus usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, membangun, mengaplikasikan cara kerja, teknologi serta produk baru dengan menaikkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih maksimal dan atau mendapatkan laba yang lebih maksimal pula.

Menurut Suryana (2008), kewirausahaan adalah jenis usaha yang dapat disebut sebagai “*the backbone of economy*” yang berarti syaraf pusat perekonomian, atau “*tailbone of economy*” yang berarti pengendali perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo, 1997). Menurut etimologi,

kewirausahaan adalah sarana yang diperlukan untuk melancarkan suatu usaha atau melakukan suatu proses yang melibatkan dengan memulai sesuatu yang baru dan berbeda yang biasa disebut dengan inovatif.

Suryana (2008) menyebutkan bahwa terdapat atribut bisnis yang esensial, diantaranya yakni:

- 1) Kewirausahaan ialah sebuah konsep yang diputuskan melalui sebuah proses yang disebut sebagai dasar sumber daya, tenaga aktivis, landasan tujuan, kiat, proses, serta hasil usaha.
- 2) Kewirausahaan ialah alat khusus untuk menciptakan sesuatu yang segar dan berbeda (*ability to create the new and different*).
- 3) Kewirausahaan ialah proses kreatif dan inovatif tertentu yang melibatkan motivasi orang untuk mengejar tujuan mereka dan menemukan waktu untuk memperbaiki kehidupan mereka.
- 4) Kewirausahaan ialah persyaratan khusus untuk meluncurkan bisnis dan melanjutkan pertumbuhannya (*venture growth*).
- 5) Kewirausahaan ialah proses khusus yang digunakan untuk mengembangkan ide-ide baru yang inventif yang berpotensi menghasilkan imbalan yang lebih besar.
- 6) Kewirausahaan ialah usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan memadukan berbagai unsur yang berbeda dengan cara yang segar dan khas untuk mengungguli kompetisi. Nilai tambah tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan teknologi mutakhir, mengeksplorasi ide-ide baru, menggunakan metode baru untuk

menghasilkan produk dan layanan baru yang lebih efektif, memperbaiki barang dan jasa lama, serta menggunakan metode baru untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Situasi di atas menunjukkan bahwa wirausaha tidak hanya berurusan dengan modal. Mulyadi (2017), proses standar untuk memulai bisnis yakni:

- 1) Tahapan awal, di tahap ini seseorang yang berminat mendirikan usaha mempersiapkan segala kebutuhannya. Ini dimulai dengan melihat potensi bisnis baru yang memungkinkan seseorang untuk memulai bisnis baru.
- 2) Tahapan menjalankan bisnis, pelaku bisnis dalam hal ini akan meninjau berbagai topik yang terkait dengan bisnis, termasuk pembiayaan, SDM, kepemilikan, struktur organisasi, kepemimpinan, dan cara mengelola risiko serta mengambil keputusan, selain itu juga pemasaran dan evaluasi.
- 3) Memperkuat operasi bisnis, tahap agar pengusaha dapat memperluas operasi sesuai dengan kondisi yang telah diantisipasi berdasarkan hasil yang telah diperoleh.
- 4) Mengembangkan bisnis, tahap agar apabila hasilnya positif, mengalami pertumbuhan, dan mampu bertahan, maka dapat mengambil tindakan untuk memperluas usahanya.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan yakni wirausahawan harus mampu mengamati setiap peluang,

menganalisisnya, dan merumuskan rencana untuk memperoleh keuntungan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan terdekatnya, atau keberlangsungan bisnisnya, sebelum peluang itu digunakan oleh orang lain. Wirausaha yang sukses adalah mereka yang memiliki mimpi kemudian berusaha untuk diwujudkan karena ia percaya bahwa kesuksesan itu akan segera datang.

Menurut Mutis (2005), ada ciri-ciri individu yang dimiliki seorang wirausaha yang sering ditemukan diantaranya: a) memiliki kebutuhan untuk menggapai sebuah tujuan. b) memiliki kebutuhan untuk memonitor, fokus pada intuitif yang kreatif. c) memandang masa mendatang. d) kemauan untuk mengambil risiko. e) memiliki kestabilan mental. f) memiliki jiwa pemimpin. g) pemberontak sosial.

Ciri-ciri wirausaha yang dimiliki secara individu didukung dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu sekaligus menjaga kontrol, kreativitas, risiko, jiwa kepemimpinan, dan bebas, serta fokus ke masa mendatang. Mc. Clelland dalam Wiratmo (2006) menyebutkan ciri-ciri wirausaha yaitu: a) berambisi berprestasi. b) keinginan bertanggung jawab. c) berprioritas pada risiko skala menengah. d) persepsi pada kemungkinan tercapai. e) dorongan oleh umpan balik. f) usaha yang antusias g) fokus ke masa masa mendatang h) keterampilan pengorganisasian i) perilaku mengenai uang.

Berdasarkan paparan ciri-ciri wirausaha di atas, semakin banyak orang yang memiliki ciri-ciri tersebut maka seorang wirausahawan akan semakin sukses.

2.1.2 Minat Berwirausaha

Sebutan minat sudah sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan telah digunakan untuk berbagai situasi. Sejumlah ahli telah memberikan definisi dan informasi tentang minat. Dalam Ginting dan Yuliawan (2015), Tarmudji menegaskan bahwa minat diartikan sebagai perasaan tertarik atau berhubungan pada suatu hal atau aktivitas tanpa kehadiran seseorang yang meminta atau menyuruh. Tarmudji melanjutkan dengan menyatakan bahwa keminatan seseorang dapat diungkapkan dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Purwaningsih, 2019: 135).

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang mengakibatkan seseorang berupaya untuk mencari maupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu, terang Sandjaja dalam Siswadi (2013). Minat juga berarti sebagai indikator positif akan aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat merupakan kecenderungan yang memungkinkan untuk terus menghargai dan sepenuhnya terlibat dalam aktivitas apa pun yang sedang berlangsung disertai dengan rasa senang.

Dalam Ginting dan Yuliawan (2015), Super dan Crites menerangkan bahwa seseorang yang memiliki minat dalam suatu bidang

dapat dilihat melalui ucapan atau pengakuan, perbuatan atau tindakan, serta menjawab beberapa pertanyaan.

Seperti yang dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, minat adalah perasaan tertarik untuk terlibat dalam suatu aktivitas tanpa ada yang memohon yang kemudian dibuktikan dengan ucapan, tindakan terhadap suatu kegiatan. Indikasi seseorang ingin berwirausaha diantaranya: a) Keuangan, untuk mencari nafkah, kaya, dan upah tambahan. b) Secara sosial, untuk menetapkan nama atau kedudukan yang dapat diakui, dihormati, dan diperlihatkan kepada banyak orang. c) Pelayanan, seseorang yang memberi masyarakat umum pekerjaan untuk dilakukan. d) Pemenuhan diri, perbaikan diri agar lebih mandiri, menjadi lebih produktif, dan menggunakan keahlian pribadi.

Minat bisa dibentuk dengan pengalaman spontan atau pengalaman mengesankan yang memberi seseorang waktu yang mereka butuhkan untuk mengerjakan proyek mereka, mendapat umpan balik, serta meningkatkan motivasi untuk keefektifan pribadi dan mencapai tujuan mereka. Sodari (2009).

Faktor penting dalam pengembangan minat berbisnis adalah pengaruh keluarga, pendidikan, serta pengalaman kerja pertama. Penelitian menunjukkan para wirausahawan mempunyai orang tua yang juga seorang wirausaha, dan orang tua berdampak besar pada pemilihan minat berwirausaha. Farzier dan Niehm (2008). Dengan menumbuhkan ide-ide segar, mengembangkan keahlian yang diperlukan, serta

menyediakan akses kepada panutan, pendidikan dan pengalaman kerja bisa berpengaruh terhadap prospek karir, Sodari (2009).

Sebagaimana dinyatakan dalam Sodari (2009), menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh akan pemahaman masyarakat terhadap minat kewirausahaan yang berhubungan dengan memberikan kesempatan untuk membangun usaha serta dengan mencermati seorang panutan.

Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus diatur dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan efek dorongan motivasi mahasiswa untuk terjun ke dalam kewirausahaan. Model kelas kewirausahaan minimal memuat empat unsur. Suherman (2008), ditambah satu unsur dikutip dalam salah satu sumber Farzier dan Niehm (2008), yakni:

- 1) Pemikiran yang diciptakan dengan menggunakan pengetahuan nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku sehingga peserta dalam pembelajaran memiliki pemikiran kewirausahaan.
- 2) Perasaan yang dimuat dengan penanaman rasa empati sosial-ekonomi dimaksudkan untuk membantu peserta didik merasakan suka duka berwirausaha serta mendapat pengalaman empiris dari wirausahawan lain.
- 3) Keterampilan yang diperlukan bagi mahasiswa didik untuk melakukan bisnis. Maka dari itu, dalam hal ini pendidikan

kewirausahaan mencakup pembekalan yang menguasai teknik produksi dan manajemen.

- 4) Kesehatan fisik, mental, dan sosial. Mengenai hal tersebut, peserta didik diberi pembekalan akan teknik-teknik mengantisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul selama berwirausaha, seperti persoalan, masalah, atau risiko lain.
- 5) Pengalaman langsung berbentuk magang atau kegiatan dengan seorang mentor yang nantinya akan menjadi panutan bagi peserta didik.

Bhandari (2008) menyebutkan bahwa kriteria berikut dapat digunakan untuk mengukur minat berwirausaha:

- 1) Prestis sosial, adalah jenis perasaan yang dialami seseorang ketika berwirausaha, untuk dipandang oleh masyarakat umum atau diakui oleh lingkungan sehingga meningkatkan martabatnya.
- 2) Tantangan pribadi, adalah jenis tantangan terhadap diri sendiri yang menyebabkan seseorang mempertanyakan apakah dirinya mampu melakukan sesuatu yang mungkin belum pernah dilakukannya untuk memotivasi dirinya belajar dan bereksperimen.
- 3) Menjadi bos, adalah keinginan untuk menjadi bos di masa depan atau membangun bisnis sendiri.
- 4) Inovasi, adalah proses melahirkan sesuatu yang baru atau alternatifnya mengembangkan sesuatu yang ada menjadi berbeda dari sesuatu yang lain.

- 5) Kepemimpinan adalah proses membantu orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.
- 6) Fleksibilitas adalah kualitas yang dimiliki oleh bisnis mandiri, seperti jam kerja yang dapat dirancang secara mandiri.
- 7) Keuntungan adalah laba yang berasal dari bisnis yang dibangun secara mandiri.

Menurut Suryana (2008), perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya hak milik, keterampilan dan kemampuan, serta insentif. Untuk faktor eksternalnya yakni lingkungan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Menurut Bygrave (Alma 2005: 7), ada beberapa faktor yang mendorong seseorang memulai berwirausaha, diantaranya:

1) Faktor *Personal*

Faktor *personal* ialah faktor yang berhubungan dengan aspek yang bersumber dari diri perseorangan. Minat seseorang terhadap sebuah objek diawali dengan memberi perhatian pada objek tersebut. Minat merupakan salah satu hal yang paling menentukan dalam membangun bisnis, jadi minat harus dipupuk dan dikembangkan. Sesuai dengan Bygrave didalam Alma Buchori, minat tidak datang sejak seseorang itu dilahirkan, namun tumbuh dan berkembang sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya (A Buchori, 2019). Faktor *personal* dapat

dikatakan sebagai salah satu faktor pendorong individu berwirausaha antara lain keinginan berprestasi, memiliki pengalaman, pendidikan, penghasilan, harga diri serta munculnya kesenangan.

Berikut ini faktor-faktor *personal* yang menjadi pendorong individu terjun ke dunia bisnis:

1. Mencintai pekerjaan yang tidak terikat waktu.
2. Mempunyai keahlian manage bisnis.
3. Terdapat dorongan dari segi umur yang tidak mampu lagi melamar pekerjaan.
4. Berani mengambil resiko.
5. Mempunyai minat dan bisa berkomitmen untuk berbisnis.
6. Mempunyai pengalaman yang diperoleh dari pendidikan di masa lalu.
7. Keinginan memiliki pendapatan.
8. Berpengalaman dalam berwirausaha.

2) Faktor *Sociological*

Faktor *sociological* ialah salah satu faktor pendorong berwirausaha yang berkaitan dengan hubungan dalam keluarga. Keluarga dianggap sebagai penegak dasar tumbuh kembang anak, dan menjadi tempat terbentuknya kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidikan pertama dan dasar untuk

peluang usaha, terdapat beberapa sumber daya yang bisa dimanfaatkan, terdapat kompetisi dalam kehidupan, serta pernah ikut serta dalam pelatihan kewirausahaan, dll. Berikut ini faktor-faktor *environmental* yang bisa mendorong seseorang berwirausaha:

1. Adanya kompetisi mengenai pekerjaan di dalam suatu lingkungan.
2. Terdapat sumber daya yang dapat dimanfaatkan.
3. Pernah ikut serta pelatihan kewirausahaan.
4. Terdapat peluang bisnis.

Berikut ini teori Bygrave jika dimasukkan ke dalam perspektif Islam. Faktor *personal* yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha dalam perspektif Islam antara lain terdapat dorongan ingin memperoleh ridho Allah SWT. Selain itu wirausaha dapat dijadikan sebagai dorongan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Ini karena memulai usaha merupakan langkah pertama dalam mengembangkan kepribadian tanggung jawab, ulet, dan kualitas diri seseorang yang memungkinkannya untuk maju dalam karirnya. Mempunyai kesadaran terhadap potensi diri sendiri menjadi modal terpenting untuk menumbuhkan inovasi dan kreativitas, yang nantinya bisa menyongsong kemajuan karir ataupun wirausaha seseorang itu.

Dalam perspektif Islam, faktor *sociological* yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha antara lain memiliki keinginan

melakukan amal kemasyarakatan, seperti menciptakan lapangan pekerjaan baru, menyelamatkan seseorang dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan membantu orang lain tengah mengalami kesulitan. Menurut Islam, amal sosial mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan amal individu. Usaha yang dilakukan dengan tujuan supaya bermanfaat untuk masyarakat mempunyai ganjaran lebih tinggi dibandingkan usaha yang hanya menguntungkan diri sendiri. Faktor *sociological* lainnya yang sesuai dengan perspektif Islam yaitu adanya motivasi untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain, serta keinginan untuk memiliki hubungan dengan rekan kerja maupun anggota keluarga.

Dalam perspektif Islam, faktor *environmental* yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha antara lain adanya motivasi untuk memanfaatkan peluang, mengeksplorasi hasil bumi, serta bersaing sehat dengan wirausahawan lain.

2.1.4 Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Kewirausahaan dalam pandangan Islam diartikan sebagai aspek kehidupan yang diklasifikasikan pada perkara muamalah, yakni perkara yang berkaitan dengan hubungan horizontal antar manusia, yang nantinya juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Kejujuran, keadilan, dan konsistensi yang dilakukan dalam berbisnis sudah menjadi panutan abadi dalam semua urusan bisnis. Manusia diperintahkan agar berusaha mencari rezeki, mensejahterakan bumi, serta mengarahkannya ke arah yang lebih baik (Fadillah, 2015: 82).

kesuksesan, namun harus melewati proses yang menantang. Atau dapat dikatakan juga orang yang berani mengambil resiko akan mendapatkan peluang rezeki yang besar.

Menurut sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW, istri, dan sebagian besar sahabat beliau merupakan para pedagang dan wirausahawan mancanegara yang berjalan kaki. Beliau merupakan pegiat ekonomi dan panutan umat Islam. Maka dari itu, tidaklah aneh untuk mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan melekat dengan umat Islam. Dari kegiatan perdagangan yang dikerjakan, Nabi dan para sahabatnya telah mengubah pandangan dunia, bahwa kemuliaan terhadap seseorang bukanlah terletak pada darah bangsawan, jabatan tinggi, ataupun uang yang melimpah, tetapi pada pekerjaannya.

Dari ilustrasi di atas dapat membuktikan bahwa etos bisnis yang dimiliki umat Islam sangat tinggi. Islam dan berdagang dapat diibaratkan dengan dua sisi dari satu keping mata uang (Aprijon, 2013: 8).

Memahami berwirausaha dalam artian ibadah dan jihad ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Maqsood (2003) menjelaskan tujuan-tujuan tersebut diantaranya:

1. Berwirausaha sebagai kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT

Islam menghubungkan secara langsung antara bekerja dengan ketaatan kepada Allah. Keduanya perlu dan sama pentingnya. Seseorang yang menghabiskan seluruh waktunya untuk melakukan

					penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel faktor internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan sejumlah 0,649 atau 64,9% terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi manajemen bisnis syariah fakultas agama Islam UMSU.
2.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam IAIN Bengkulu)	Kustin Hartini, SE, MM (2019)	Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sedangkan metode analisis datanya menerapkan analisis linier berganda dengan bantuan SPSS.	Pendidikan kewirausahaan (X1), lingkungan keluarga (X2), dan Minat berwirausaha (Y).	Hasil Analisa didapatkan persamaan regresi $Y=2,484+0,203X1 + 0,143X2$. Persamaan ini membuktikan jika koefisien variabel Pendidikan kewirausahaan atau lingkungan keluarga memiliki tanda positif. Hal ini menunjukkan jika variabel Pendidikan kewirausahaan atau lingkungan keluarga meningkat, maka minat mahasiswa berwirausaha meningkat pula. Hasil uji t variabel Pendidikan kewirausahaan sebanyak $0,378 > 0,05$, sedangkan variabel lingkungan keluarga sebanyak $0,253 > 0,05$. Hasil uji f bernilai signifikan $0,185 > 0,05$. Hasil uji t dan uji f membuktikan

				berwirausaha mahasiswa (Y).	dan <i>environment support</i> tidak berpengaruh terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa.
4.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa dalam bisnis Islam melalui motivasi	Sri Rezeki Widya Ritonga, Tuti Anggraini, dan Zuhri M. Nawawi (2022)	Pendekatan kuantitatif melalui metode analisa jalur (<i>path analysis</i>). Sumber datanya menggunakan data primer melalui kuesioner dengan Teknik pengambilan sampel dan diolah dengan SPSS.	Pengetahuan kewirausahaan (X1), efikasi diri (X2), lingkungan keluarga (X3), motivasi berwirausaha (Z), dan minat berwirausaha mahasiswa (Y).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan sebagian mempengaruhi motivasi. Efikasi diri sebagian mempengaruhi motivasi, lingkungan keluarga secara parsial tidak mempengaruhi motivasi, dan motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap minat mahasiswa berwirausaha, efikasi diri berpengaruh secara parsial terhadap minat wirausaha mahasiswa, lingkungan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha mahasiswa. Dari hasil uji sinifikansi diketahui bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha melalui motivasi.

					kewirausahaan mahasiswa UIR dipengaruhi oleh efikasi diri (35%), akses permodalan (29%), jejaring sosial (17%), motivasi berprestasi (12%), dan pengetahuan berwirausaha (7%).
7.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha	Novitasari Agus Saputri (2018)	Metode penelitian kualitatif memakai penelitian sampel dengan random sampling. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara.	Laba, kebebasan bekerja, impian personal, kemandirian, dan minat mahasiswa berwirausaha.	Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh akan minat mahasiswa berwirausaha yakni keuntungan yang diperoleh, kebebasan saat bekerja, impian pribadi serta kemandirian.
8.	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa menjadi <i>entrepreneur</i> syariah	N.M. Hidayat dan A. Alhifni (2017)	Metode penelitian ini yakni deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis faktor.	Pendidikan (F1) dengan indeks mata kuliah <i>entrepreneur</i> (X1), pelatihan <i>entrepreneur</i> (X2), seminar <i>entrepreneur</i> (X3), praktik melakukan kegiatan <i>entrepreneur</i> (X4); karakter (F2) dengan indeks bertanggung jawab (X1), jujur (X2), kreatif (X3); keahlian (F3) dengan indeks Pendidikan khusus (X1), pengalaman (X2); serta motivasi	Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat faktor utama dan faktor pendukung yang berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa menjadi <i>entrepreneur</i> syariah. Faktor utamanya antara lain sikap jujur, pelatihan <i>entrepreneur</i> , dan Pendidikan khusus. Sementara faktor pendukungnya yaitu kreatif, praktik, mata kuliah, bertanggung jawab serta berpengalaman.

				mahasiswa menjadi entrepreneur syariah (Y).	
9.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk berwirausaha (studi kasus mahasiswa agribisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Aditiya Yasmin, mudatsir Najamuddin, dan Rizki Adi Puspita Sari (2017)	Metode penelitian tersebut ialah analisis kuantitatif yang didapat melalui kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisisnya yaitu regresi linier berganda dengan memakai skala Likert untuk pengukuran.	Sikap atau perilaku (attitude) (X1), norma subyektif (X2), control diri (X3), dan minat mahasiswa berwirausaha (Y).	Hasil dari penelitian ini membuktikan (1) Sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku, yang secara bersama-sama berpengaruh dalam memotivasi mahasiswa menjadi wirausahawan ($p < 0,05$). (2) Masing-masing faktor berpengaruh positif (sebagian) : sikap ($p < 0,05$), norma subyektif ($p < 0,05$) dan persepsi kontrol perilaku ($p < 0,05$) berpengaruh terhadap kewirausahaan siswa.
10.	Analisis faktor-faktor pendorong minat mahasiswa anggota Udayana <i>Young Entrepreneur Community</i> (UYEC) Universitas Udayana menjadi <i>Entrepreneur</i>	Made Juni Hartawan dan Ni Nyoman Yuliarmi (2022)	Metode penelitian ini yakni dengan pendekatan kuantitatif bentuk asosiatif. Pengumpulan datanya menggunakan data primer dengan teknik observasi dan wawancara terstruktur, yang kemudian dianalisa dngan Teknik Analisa regresi linier berganda.	Modal (X1), lingkungan keluarga (X2), ekspektasi pendapatan (X3), dan minat mahasiswa berwirausaha (Y).	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa (1) modal memiliki pengaruh positif tidak signifikan akan minat mahasiswa berwirausaha. (2) lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh positif serta signifikan akan minat mahasiswa berwirausaha. (3) ekspektasi pendapatan memiliki pengaruh positif serta signifikan akan minat mahasiswa berwirausaha. Mahasiswa yang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik metode ini sebagai prosedur investigasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kutipan kata demi kata, baik segi tertulis maupun lisan dari orang atau tingkah laku yang dapat diteliti (J. Moeleong, 2006: 4). Penelitian deskriptif ialah jenis metode penelitian dimana semua data, informasi, atau bukti yang didapat mengenai subjek atau objek penelitian dianalisis dan dibandingkan dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Metode ini berguna untuk memecahkan suatu masalah yang bisa memberikan informasi aktual yang dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Secara garis besar penelitian deskripsi adalah suatu metode penelitian yang mencoba menggambarkan serta mendiskripsikan suatu kejadian atau masalah secara sistematis, nyata dengan bukti-bukti yang akurat (Supardi, 2005: 28).

Metodologi kualitatif ini digunakan sebab ada beberapa alasan yakni metode kualitatif lebih adaptif dan mudah menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan berbagai realitas, metode ini secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dengan responden, serta metode ini lebih sensitif sehingga lebih bisa menyesuaikan diri, selain itu dapat mempertajam banyak efek umum pada pola nilai yang dihadapi oleh peneliti (Tanzeh & Suyitno, 2006: 116). Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan tentang fakta terkait

faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha perspektif islam pada mahasiswa di Surabaya.

Pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Oleh karena itu, untuk menentukan kualitas data akan lebih bergantung pada pengumpulan data yang lebih rinci, terutama keterkaitan peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat utama untuk mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan alat atau objek penelitian (Sugiyono, 2005: 2).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu - + 4 bulan. Adapun tempat atau lokasi penelitian ini berada di berbagai universitas yang ada di Kota Surabaya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer merupakan data dari sumber pertama yang tersedia di lapangan (Bungin, 2005: 128). Data ini diperoleh secara waktu ke waktu dari suatu objek penelitian melalui observasi serta wawancara. Peneliti memperoleh sumber data primer pada penelitian dari mahasiswa dan mahasiswi yang ada di Kota Surabaya. Data yang dicari yaitu berkenaan dengan faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha.

3.4 Teknik dan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Teknik wawancara atau yang bisa disebut dengan *interview* ialah suatu cara yang diterapkan dengan membuat saluran komunikasi bersama sumber informasi melalui dialog atau tanya jawab secara lisan, baik secara langsung maupun tidak. Wawancara didefinisikan oleh Lexy J Moleong (1995:135) sebagai percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilaksanakan dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengutarakan pertanyaan dan seseorang yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam situasi ini, peneliti menerapkan teknik wawancara langsung bersama subjek informan. Peneliti memakai wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara dalam bentuk pertanyaan bebas atau pertanyaan langsung tidak didaftar atau disusun sebelumnya. Pihak yang diwawancarai ialah mahasiswa Surabaya yang memiliki bisnis pribadi yang sudah berkembang, dengan jumlah 10 mahasiswa dari kampus yang berbeda, atau program studi yang berbeda, dan ataupun jenis usaha yang berbeda pula. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan minat yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha dan mengembangkannya.

3.4.2 Observasi

Menurut Fatoni (2011: 104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Informasi yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisa dengan cara deskriptif kualitatif, yakni informasi disajikan secara terperinci dan interpretasi teoritis dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang cukup. Observasi dilakukan pada mahasiswa Surabaya yang berwirausaha guna mengetahui faktor-faktor pendorong mahasiswa tersebut berwirausaha.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Berikut ini teknik pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini:

3.5.1 Mengumpulkan Data (*Data Collection*)

Tahap ini pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dan observasi.

3.5.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data dilakukan dengan sejak mengumpulkan data yakni dengan meringkas, mengkode, menelusuri tema, membuat klaster, menulis catatan, dll, dengan tujuan mengeliminasi data yang tidak relevan.

3.5.3 Display Data

Tahap display data atau pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan

terdapat penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Pada penelitian ini data disajikan berupa bentuk teks naratif.

3.5.4 Validasi dan Penegasan Kesimpulan

Teknik ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dalam bentuk interpretasi dengan cara menemukan makna dari informasi yang sudah disajikan. Diantara pelaksanaan kegiatan validasi data dan penegasan kesimpulan terdapat kegiatan menganalisis data. Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, berulang-ulang dan terus-menerus. Data-data yang telah dianalisis, dijelaskan, dan diinterpretasikan berupa kata-kata untuk mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan. Kemudian dilakukan pemaknaan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam penelitian, yang nantinya hanya diambil intisarinnya. Setiap tahapan kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh kesahihan data dengan cara menelaah semua data yang didapat dari lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses untuk mengubah data menjadi format yang lebih sederhana untuk dipahami dan dianalisis. Ada beberapa jenis analisis alternatif yang bisa dipergunakan dalam suatu penelitian, yakni: deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kuantitatif atau non hipotesis, deduktif atau induktif, induktif kualitatif, *content analysis*, kuantitatif, dan uji statistik.

Dalam studi ini, penulis menganalisis data yang telah didapat dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisis

tekstual untuk menggambarkan kajian atau keadaan suatu fenomena. Kemudian, informasi tersebut dikategorikan dan diputar untuk diambil kesimpulan.

Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun keduanya. Data ini dilaporkan dalam penelitian dengan bentuk kata-kata atau kalimat, bukan berupa angka-angka seperti dalam penelitian statistik, dan juga dipisahkan serta dikategorikan sesuai rumusan masalah yang disebutkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dalam proses penelitian harus melibatkan beberapa tahapan, salah satunya yaitu mempelajari lokasi penelitian tersebut dan menyiapkan semua hal terkait dengan jalannya suatu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Kota Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Surabaya disebut Kota Pahlawan karena keberanian *arek-arek* Surabaya yang memperjuangkan mempertahankan kemerdekaan di akhir Perang Dunia II. Saat ini Surabaya tengah mengalami kemajuan pesat di bidang pendidikan, perdagangan, industri, pariwisata, kebudayaan, dan maritim. Selain itu, Surabaya memiliki perguruan-perguruan tinggi ternama, kawasan industri, populasi multietnis, pelabuhan laut, tempat-tempat pariwisata yang menakjubkan, dan pusat-pusat perbelanjaan besar. Kota Surabaya juga memiliki kerjasama “*sister city*” dengan tiga kota lain di dunia, yaitu Busan (Korea Selatan), Kochi (Jepang), serta Seattle (USA).

Total populasi Surabaya diperkirakan sekitar 3,157,126 jiwa pada tahun 2020. Surabaya tumbuh menjadi Kota Metropolitan. Posisi strategis Surabaya dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang selalu dinamis. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi jujugan bagi

orang dari berbagai daerah. (Profil Kota Surabaya, <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/>, akses 8 Maret 2023).

Surabaya merupakan salah satu pusat perdagangan terpenting di wilayah Laut Timur Indonesia. Penguatan nama Kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan perekonomian sangat didukung oleh sektor primer, sekunder, dan tersier. Pembangunan gedung dan fasilitas ekonomi modern menjadi salah satu bentuk kesiapan Kota Surabaya menjadi bagian dari kegiatan perekonomian dunia yang transparan dan kompetitif. Surabaya telah mengukuhkan dirinya menjadi pusat yang berorientasi pada industri, yakni industri makanan, minuman, logam dasar, kimia dasar, serta tekstil.

Surabaya telah berkembang menjadi kota dengan iklim bisnis yang kuat dan infrastruktur yang berkembang dengan baik. Perkembangan sektor-sektor unggulan perekonomian kota ini tidak lepas dari dukungan penuh masyarakat Surabaya dan pemerintah kota. Laju pertumbuhan ekonomi Surabaya pada tahun 2010 sebesar 6,73% lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 6,67% dan laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,1%. Artinya, kegiatan ekonomi Surabaya semakin berkembang dalam menanggapi isu ekonomi global. Selain itu, dampak positif Surabaya sebagai kota perdagangan yang terbesar pada urutan kedua setelah DKI Jakarta adalah daya beli masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut semakin terbantu oleh persaingan antar pelaku usaha, sehingga masyarakat dapat

mengonsumsi barang dan jasa lebih murah daripada daerah lainnya.

(Pembangunan Perekonomian. Surabaya Kota Perdagangan dan Industri.

<http://dinkominfo.surabaya.go.id>, akses 8 Maret 2023)

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa muslim di Kota Surabaya yang sudah berwirausaha. Subjek penelitian ini terdiri dari sepuluh mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Kota Surabaya.

Tabel 4. 1
Gambaran Umum Identitas Subjek

No	Nama dan Usia	Asal Perguruan Tinggi	Program Studi	Smt	Jenis Usaha dan Produknya	Tahun Berdiri
1.	Evi (22)	UIN Sunan Ampel Surabaya	Ekonomi Syariah	8	Kuliner (Bakso Aci)	2020
2.	Oki (22)	UIN Sunan Ampel Surabaya	Biologi	8	Kuliner (Penyetan dan Minuman)	2017
3.	Alfenia (21)	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya	Teknik Telekomunikasi	6	<i>Fashion</i> (Kerudung)	2021
4.	Dea (21)	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya	Teknik Telekomunikasi	6	<i>Fashion</i> (Kerudung)	2019
5.	Yoga (21)	Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya	Teknik Transportasi Laut	6	Kuliner (Burger)	2022
6.	Nurul (21)	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa Jepang	6	Kosmetik (<i>Make Up</i> dan <i>Skin Care</i>)	2021
7.	Karisma (21)	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa Jepang	5	<i>Fashion</i> (Pakaian)	2020
8.	Rio (21)	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa Jepang	5	Percetakan Desain Gambar	2016

mungkin bensin aku, kuota aku, gitu. Selain itu aku tipe orang yang nggak mau diatur jadi lebih baik aku yang buat aturan jadi kayak suka pekerjaan yang nggak terikat waktu gitu, dalam memulai bisnis ini aku juga sangat percaya diri berani dengan resiko mengingat aku disini seorang pendatang yang sebelumnya nggak ada relasi jadinya aku nggak punya target pasar, jadi kayak susahnyanya cari pelanggan itu aku udah ngalamin banget” (Zulfikri, 23 Maret 2023).

Selanjutnya diungkapkan oleh Oki,

“ada, mungkin karena saya terlahir di keluarga yang ekonominya menengah lah walaupun nggak menenagah ke bawah-bawah banget itu menuntut saya untuk bekerja supaya ada pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya maupun keluarga, seperti itu, dan untuk membantu membiayai kuliah, jadi ada faktor nekat dan harus berani ngambil resiko, selain itu saya juga selalu belajar berdagang mulai dari menjual ikan hias, buah, jadi dari pengalaman ini membuat saya semakin berminat untuk berbisnis dan menjadikan saya ingin terus mengasah kemampuan saya dalam berbisnis, dalam hal memanage bisnis saya punya sedikit keahlian dalam segi pembukuan kayak mengatur uang yang masuk dan uang yang keluar itu harus ada manajemennya, kemudian juga harus ada evaluasi terkait hasil dari penjualan tersebut seperti itu kurang lebih” (Oki 21 Maret 2023).

Selanjutnya diungkapkan oleh Karisma,

“ada faktor personal yang menjadi pendorong saya berbisnis, jadi saya memulai usaha ini karena saya ingin membantu ekonomi keluarga karena semakin menurun waktu Covid-19. Disamping itu juga ingin tahu-menahu mengenai berwirausaha dengan cara terjun ke lapangan langsung, ya maksudnya praktek jualan, ingin juga melatih softskill agar tahu ada bakat atau tidaknya di dunia berwirausaha ini” (Karisma, 22 Maret 2023).

Selanjutnya diungkapkan oleh Nurul,

“ada fator personal seperti saya ingin punya penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi saya yang lainnya” (Nurul 21 Maret 2023).

Selanjutnya diungkapkan oleh Rio,

“ada, saya membangun bisnis ini karena untuk kebutuhan ekonomi dan saya ingin kaya” (Rio, 24 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Surabaya yang menjadi informan dalam penelitian itu, dapat dilihat bahwa faktor *personal* menjadi faktor yang sangat mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Faktor-faktor *personal* tersebut meliputi adanya keinginan untuk memperoleh pendapatan tambahan guna membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, serta membayar biaya perkuliahan yang tidak murah. Selain itu karena mencintai pekerjaan yang tidak terikat waktu, berani mengambil resiko, berpengalaman dalam berbisnis, mempunyai keahlian dalam *manage* bisnis, keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang menghasilkan, melatih *skill* berwirausaha, adanya minat dan mampu berkomitmen untuk berbisnis, mempunyai pengalaman yang diperoleh dari pendidikan akademik, keinginan memiliki perusahaan yang besar dengan brand pribadi, serta terdapat inspirasi dari role model yang sudah sukses dalam berbisnis.

2) Faktor *Sociological*

Faktor *sociological* juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong mahasiswa Surabaya untuk berwirausaha, seperti yang diungkapkan oleh Oki selaku salah satu mahasiswa dari perguruan tinggi Surabaya yang berwirausaha.

“ada tentu saja, saya punya relasi dari keluarga sendiri, kemudian harus ada tim malah kalau bisa disekeliling kita tuh harus ada orang-orang yang terpercaya, yang memiliki etos kerja yang bagus, orang yang bekerja keras, disiplin, rajin, seperti itu. Terus ada dukungan dari orang

“ada, kayak adanya dukungan dari orang tua, terus juga kadang dibantu belanja bahan-bahannya, dan lain-lain” (Zulfikri, 23 Maret 2023).

Selanjutnya dikatakan oleh Karisma bahwa faktor *sociological* yang ia alami yakni dorongan karena memiliki relasi dan tim untuk berbisnis.

“untuk faktor sociological ada juga, kayak punya relasi dari saudara, terus juga ada tim dalam menjalankan bisnis ini.” (Karisma, 22 Maret 2023).

Sementara hal lain dikemukakan oleh Fiyyah dan Yoga, pada awalnya mereka tidak mendapat dukungan dari orang tua, namun mereka tetap teguh pendirian dan bersemangat untuk berwirausaha, mereka ingin membuktikan kepada orang tuanya jikalau wirausaha yang mereka bangun ini akan sukses.

“untuk dukungan dari orang tua ini awalnya dulu tuh gak ada, awalnya tuh minta duit ya cuma sekedar dikasih aja, cuman seiring berjalannya waktu paling 2022 kemarin lagi naik-naiknya omset aku gitu mulai kelihatan, oh ini menghasilkan loh, bukan yang remeh gitu, jadi itu mulai didukung, gitu” (Fiyyah, 23 Maret 2023)

“kalau faktor pendorong dari orang tua ini sebenarnya sama sekali enggak ya, karena orang tua juga nggak sepenuhnya mendukung, soalnya apa ya, kan namanya orang tua kebanyakan kan suruh fokus kuliah, nggak boleh ngapa-ngapain, jadinya ya tetep usaha diem-diem dan masih teguh pendirian sama mimpi aku gitu sih” (Yoga, 20 Maret 2023).

Kemudian diungkapkan juga oleh Yoga bahwa salah satu faktor pendorong dirinya berwirausaha karena memiliki tujuan kemanusiaan seperti ingin bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya.

“kalau untuk melatarbelakangi sih sebenarnya dari dulu udah pengen berwirausaha, soalnya kan dilihat dari role model kebanyakan orang kan sekarang udah mulai banyak yang mulai berwirausaha dan juga berwirausaha itu fungsi utamanya atau tujuan utamanya untuk kemanusiaan, jadinya saya juga pengen menebar manfaat bagi banyak orang, gitu” (Yoga, 20 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Surabaya yang menjadi informan dalam penelitian itu, dapat dilihat bahwa faktor *sociological* juga menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk berwirausaha yang meliputi adanya dorongan atau dukungan dari orang tua yang besar, mempunyai keluarga yang selalu siap membantu dalam setiap permasalahan yang dialami saat menjalankan usaha, mempunyai relasi dengan orang lain seperti saudara maupun teman, mempunyai tim yang bisa diajak bekerjasama dengan baik, serta terdapat keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain seperti membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain dan membantu menyediakan produk yang dibutuhkan oleh orang-orang sekitar dengan harga yang bisa dijangkau.

3) Faktor *Environmental*

Faktor *environmental* juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong mahasiswa Surabaya untuk berwirausaha, seperti apa yang diungkapkan oleh Rio, Dea, Fiyah, dan Yoga selaku mahasiswa dari perguruan tinggi Surabaya yang berwirausaha, menurut mereka karena

“ada, misalnya saja kompetisi, nah setiap pekerjaan selalu ada kompetitor, kompetitor ini entah itu dari orang-orang yang menjual menu yang sama atau orang-orang yang menjual menu yang berbeda tapi tempat yang sama berdekatan seperti itu, tapi tergantung bagaimana cara kita untuk mengakali agar minat pengunjung itu lebih tertarik pada kita. Selain itu adanya sumber daya yang bisa dimanfaatkan apalagi saya yang menjual makanan hewani dan tumbuhan untuk sayurnya, terus juga air, listrik” (Oki, 21 Maret 2023).

“ada, kayak adanya pesaing tapi di lingkup teman, tapi kalau di lingkup rumah gitu nggak ada, itu sih” (Alfenia, 20 Maret 2023)

“tentu ada ya, mungkin dari persaingan di lingkungan, nah itu ada banget, sekarang banyak yang menjual jenis produk yang sama walaupun beda brand, nah itu persaingannya terasa banget” (Nurul, 21 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Surabaya yang menjadi informan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa faktor *environmental* juga menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk berwirausaha yang meliputi adanya peluang usaha yang besar, adanya kompetisi mengenai suatu pekerjaan di dalam lingkungan, serta adanya sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Namun dapat diketahui juga jika dari seluruh informan yang telah diwawancarai mereka tidak memiliki faktor pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan.

4.3 Analisis Data

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Surabaya memiliki berbagai macam faktor pendorong dalam membangun wirausahanya. Dari banyaknya faktor pendorong tersebut, jika ditinjau dari pemikiran Bygrave (Alma 2005: 7), maka dapat dikelompokkan menjadi tiga

jenis faktor, yaitu faktor *personal*, faktor *sociological*, dan faktor *environmental*.

Dari hasil penelitian ini, faktor *personal* yang dialami oleh mahasiswa Surabaya yang menjadi pendorong mereka berwirausaha adalah adanya keinginan untuk memperoleh pendapatan tambahan guna membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, serta membayar biaya perkuliahan yang tidak murah. Selain itu adanya faktor karena mencintai pekerjaan yang tidak terikat waktu, berani mengambil resiko, berpengalaman dalam berbisnis, mempunyai keahlian dalam *manage* bisnis, keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang menghasilkan, melatih *skill* berwirausaha, adanya minat dan mampu berkomitmen untuk berbisnis, mempunyai pengalaman yang diperoleh dari pendidikan akademik, keinginan memiliki perusahaan yang besar dengan brand pribadi, serta terdapat inspirasi dari *role model* yang sudah sukses dalam berbisnis. Terdapat satu faktor personal menurut Bygrave yang tidak dialami oleh mahasiswa Surabaya yang menjadi pendorong mereka berwirausaha, yakni faktor terdapat dorongan dari segi umur yang tidak mampu lagi melamar pekerjaan. Faktor ini tidak dialami karena mahasiswa Surabaya dari segi umur masih tergolong sangat muda dan masih mampu melamar pekerjaan, namun di posisi mereka yang saat ini masih menjadi mahasiswa, mereka lebih memilih untuk berwirausaha dengan maksud agar memiliki kegiatan sampingan yang bisa menghasilkan uang namun juga lebih fleksibel dengan waktu sehingga tidak mengganggu aktivitas perkuliahan mereka.

seseorang berminat untuk berwirausaha salah satunya karena terdapat dorongan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dari dirinya sendiri dan Islam sangat menganjurkan hal tersebut.

Sedangkan faktor *sociological* yang dialami oleh mahasiswa Surabaya yang menjadi pendorong mereka berwirausaha adalah adanya dorongan atau dukungan dari orang tua yang besar, mempunyai keluarga yang selalu siap membantu dalam setiap permasalahan yang dialami saat menjalankan usaha, mempunyai relasi dengan orang lain seperti saudara maupun teman, mempunyai tim yang bisa diajak bekerjasama dengan baik, serta terdapat keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain seperti membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain dan membantu menyediakan produk yang dibutuhkan oleh orang-orang sekitar dengan harga yang bisa dijangkau.

Jika faktor ini ditinjau dengan perspektif Islam maka faktor-faktor *sociological* yang dapat mendorong mahasiswa Surabaya berwirausaha yakni terdapat keinginan untuk melaksanakan amal kemasyarakatan, seperti menciptakan lapangan kerja baru, menyelamatkan seseorang dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, serta membantu orang yang sedang memiliki kesulitan. Secara Islam, amal sosial memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan amal individu. Tindakan yang dilakukan agar bermanfaat di masyarakat memiliki ganjaran lebih tinggi dibanding tindakan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Faktor *sosiological* lainnya yaitu adanya motivasi untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain seperti memiliki hubungan baik dengan rekan kerja maupun anggota keluarga, serta adanya

Islam mendorong umatnya untuk mengejar peluang, perilaku mengambil risiko, dan inovasi pada umatnya (Audrestsch et al 2013; Kayed dan Hassan 2010). Hal ini dikarenakan konsep kewirausahaan dimaksudkan untuk menyediakan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas, Islam juga mengajarkan umatnya untuk terlibat dalam kegiatan bisnis sebagai bentuk perilaku spiritual dan sarana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Beekun dan Badawi 1999; Ghoul 2011; Gümüsa 2014; Lewis dan Churchil 2009; Said dkk. 2004).

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong berwirausaha yang paling banyak dialami oleh mahasiswa Surabaya yakni faktor *personal*, dari hasil wawancara dengan 10 informan semuanya memiliki faktor *personal*, atau bisa diprosentasekan menjadi 100% dari seluruh jumlah informan. Minat mereka untuk berwirausaha ternyata lebih banyak timbul atas keinginan dan dorongan dari dirinya sendiri yang disebabkan oleh berbagai macam motif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa semua informan memiliki faktor *personal* yang menjadi pendorong mereka untuk berwirausaha. Kemudian disusul oleh faktor *sociological* yakni faktor pendorong berwirausaha yang timbul karena adanya dorongan dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hanya sebagian dari informan yang memiliki faktor *sociological* yang menjadi pendorong mereka untuk berwirausaha. Dari hasil wawancara dengan 10 informan, hanya 9 orang yang memiliki faktor *sociological*, atau bisa diprosentasekan menjadi 90% dari seluruh jumlah informan. Dan terakhir faktor *environmental* yakni faktor

Maksud dari ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas memberikan sinyal yang jelas kepada manusia untuk bekerja keras serta hidup mandiri. Bekerja keras adalah inti dari berbisnis. prinsip kerja keras merupakan langkah sejati yang bisa membawa kesuksesan, namun harus melewati proses yang menantang. Atau dapat dikatakan juga orang yang berani mengambil resiko akan mendapatkan peluang rezeki yang besar.

Dalam berwirausaha tentunya seseorang memiliki faktor-faktor pendorong yang membuat mereka tergerak untuk mendirikan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam pada mahasiswa Surabaya. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

Terdapat tiga faktor utama yang menjadi pendorong mahasiswa Surabaya berwirausaha diantaranya adalah faktor *personal*, faktor *sociological*, dan faktor *environmental*.

Faktor *personal* yang menjadi pendorong mahasiswa Surabaya berwirausaha diantaranya adalah adanya keinginan untuk memperoleh pendapatan tambahan guna membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, serta membayar biaya perkuliahan yang tidak murah. Selain itu adanya faktor karena mencintai pekerjaan yang tidak terikat waktu, berani mengambil resiko, berpengalaman dalam berbisnis, mempunyai keahlian dalam *manage* bisnis, keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang menghasilkan, melatih *skill* berwirausaha, adanya

Islam mendorong umatnya untuk mengejar peluang, perilaku mengambil risiko, dan inovasi pada umatnya (Audrestsch et al 2013; Kayed dan Hassan 2010). Hal ini dikarenakan konsep kewirausahaan dimaksudkan untuk menyediakan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas, Islam juga mengajarkan umatnya untuk terlibat dalam kegiatan bisnis sebagai bentuk perilaku spiritual dan sarana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Beekun dan Badawi 1999; Ghoul 2011; Gümüsa 2014; Lewis dan Churchil 2009; Said dkk. 2004).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

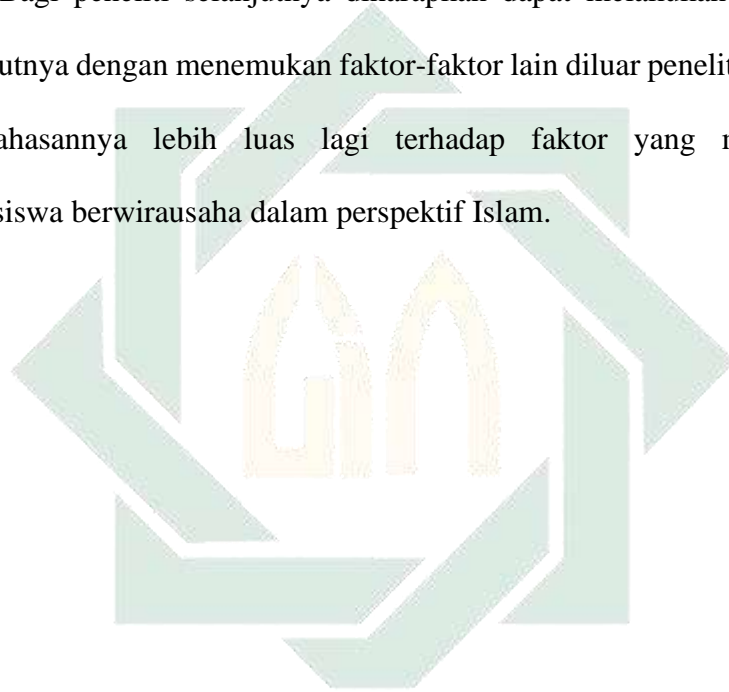
Terdapat tiga faktor utama yang menjadi pendorong mahasiswa Surabaya berwirausaha yakni faktor *personal*, *sociological*, dan *environmental*. Faktor *personal* yang menjadi pendorong mahasiswa Surabaya berwirausaha diantaranya adalah adanya keinginan untuk memperoleh pendapatan tambahan guna membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, serta membayar biaya perkuliahan yang tidak murah. Selain itu adanya faktor karena mencintai pekerjaan yang tidak terikat waktu, berani mengambil resiko, berpengalaman dalam berbisnis, mempunyai keahlian dalam *manage* bisnis, keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang menghasilkan, melatih *skill* berwirausaha, adanya minat dan mampu berkomitmen untuk berbisnis, mempunyai pengalaman yang diperoleh dari pendidikan akademik, keinginan memiliki perusahaan yang besar dengan brand pribadi, serta terdapat inspirasi dari *role model* yang sudah sukses dalam berbisnis.

Jika faktor ini ditinjau dengan perspektif Islam maka faktor-faktor *personal* ini sejalan dengan firman Allah QS. At-Taubah (9): 105.

pertemuan atau pelatihan kepada mahasiswa agar mereka lebih mengetahui dan mendalami kemampuan wirausaha mereka.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menemukan faktor-faktor lain diluar penelitian ini dan pembahasannya lebih luas lagi terhadap faktor yang mendorong mahasiswa berwirausaha dalam perspektif Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agrosamdhyo, R. dkk. Bisnis Mahasiswa Wirausahawan Berhasil sebagai *Centre of Excellence* Pendidikan Kewirausahaan Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Denpasar-Bali, *Jurnal Istiqro : Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), Januari 2018, hlm. 43-54.
- Alrasyid, Ilham Afnan. Faktor-Faktor Yang Mendorong Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Agama Islam Umsu, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*, 2(3), Maret 2022, hlm. 1-15.
- Amboningtyas, Dheasey dkk. Kajian tentang Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Pandanaran, *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(2), 2019, hlm. 209-221.
- Aprijon, Kewirausahaan dan Pandangan Islam, *Menara*, 12(1), Januari-Juni 2013, hlm. 1-11.
- Arifin, Samsul. Pengaruh Faktor Personal, Sociological, Dan Environmental Terhadap Minat Berwirausaha Warga Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, *Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2018, hlm. 1-15.
- Buchari, Alma. *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013). Cet. 18.
- Buchori, A. *Kewirausahaan : Untuk Mahasiswa dan Umum*, cetakan ke (Bandung: Alfaberta, 2019).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005).

- Fadillah, Nur. Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim yang Sukses, *EKSIS*, 10(1), April 2015, hlm. 80-94.
- Fauzia, Ika Yunia. Perilaku Pebisnis dan Wirausaha Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 2018, hlm. 38–56.
- Ichsan, Nurul. Kerja, Bisnis Dan Sukses Menurut Islam, *The Journal of Tauhidinomics*, 1(2), 2015, hlm. 167-182.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Pembangunan Perekonomian. Surabaya Kota Perdagangan dan Industri. Diakses pada 8 Maret, 2023, dari <http://dinkominfo.surabaya.go.id>
- Praswati, Aflit Nuryulia. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Studi Kasus: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Sancall: Research Methods and Organizational Studies*, 1(9), 2014, hlm. 134-142.
- Profil Kota Surabaya. Diakses pada 8 Maret, 2023, dari <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/>
- Purwaningsih, Nining. Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan Adversity Quotient dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Kota Tangerang, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(2), November 2019, hlm. 133-148.
- Qaradhawi, Yusuf. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* (Kairo : Maktabah Wahbah, 1995).

- Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005).
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006).
- Trim, Bambang. *Business Wisdom of Muhammad SAW : 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW* (Bandung : Madania Prima, 2008).
- Winbaktianur, Nur'Aisyiah Yusri, *Entrepreneur Muslim: Suatu Tinjauan*, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan pemikiran Keagamaan TAJDID*, 23(1), 2020, hlm 87-95.
- Yahya, Aqil Barqi. Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5 (1), 2020, hlm. 95–100.
- Yuliana, Elfa. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam, *Ta'dib*, 15(2), 2017, hlm. 29-44.
- Yusanto, Ismail dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).